

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. HIV/AIDS

a. Pengertian HIV/AIDS

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan kelompok retrovirus karena virus membalik urutan normal DNA diterjemahkan (diubah) menjadi RNA. DNA masuk ke dalam DNA sel-sel manusia yang kemudian digunakan untuk membentuk virus baru yang menyerang sel-sel baru atau tersembunyi di dalam sel yang hidup panjang. HIV yang tetap tersembunyi menyebabkan virus tetap ada seumur hidup meskipun dengan pengobatan. Dalam rentang hidupnya HIV melewati beberapa tahap dimulai dengan masuknya ke dalam sel dan diakhiri dengan melepas partikel virus yang menginfeksi sel-sel baru di dalam aliran darah (Afriana, N. et al. 2022). HIV merupakan infeksi virus yang menyerang sel darah putih. Virus ini dapat menyebabkan turunnya daya tahan tubuh manusia yang diakibatkan infeksi virus menyerang sel darah putih (Kemenkes RI, 2020).

Setiap penderita AIDS pasti terinfeksi HIV, namun tidak semua penderita HIV menderita AIDS. AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome* yang berarti penurunan kekebalan tubuh akibat tertular. AIDS merupakan keadaan penderita HIV yang sudah sakit dan terjadi setelah bertahun-tahun tubuh

seseorang terinfeksi HIV karena tahap infeksi yang panjang (Bappenas, 2022). Disebut “*Acquired*” yang artinya diperoleh karena seseorang terinfeksi HIV dari orang lain yang sudah terinfeksi. “*Immunodeficiency*” berarti rusaknya sistem daya tahan tubuh yang akhirnya disebut “*Syndrome*” yang berarti kumpulan gejala karena beberapa tahun sebelum HIV dikenali sebagai penyebab AIDS, sejumlah gejala, komplikasi, maupun infeksi dan kanker terjadi pada orang dengan faktor-faktor risiko umum (Afriana, N. et al. 2022).

b. Deteksi dini HIV/AIDS pada Ibu Hamil

Deteksi dini HIV pada ibu hamil sangat penting untuk mengurangi risiko penularan HIV dari ibu ke anak dan memberikan perawatan yang optimal bagi ibu. Oleh karena itu, pemeriksaan HIV pada kehamilan harus dilakukan secara rutin dan menyeluruh, serta diikuti dengan terapi ARV yang tepat. Semua ini dapat membantu ibu hamil yang HIV positif menjalani kehamilan yang sehat dan melahirkan bayi yang tidak terinfeksi HIV (Padila, 2020).

Deteksi dini HIV pada ibu hamil adalah langkah penting dalam pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (*vertical transmission*). Menurut para ahli, deteksi dini bertujuan untuk memberikan penanganan yang tepat dan mengurangi risiko penularan selama kehamilan, persalinan, dan menyusui. Penularan HIV dari ibu ke anak dapat terjadi selama kehamilan, proses kelahiran, atau melalui air susu ibu. Deteksi dini memungkinkan ibu hamil untuk memulai pengobatan *antiretroviral* (ARV) yang dapat mengurangi *viral load* (jumlah virus

dalam darah) dan menurunkan risiko penularan. Dengan mengetahui status HIV, ibu hamil dapat diberi perawatan medis yang tepat, termasuk pengelolaan kondisi kesehatan lainnya yang mungkin timbul sebagai akibat infeksi HIV (Nursalam, dkk., 2022).

Menurut pedoman dari berbagai organisasi kesehatan, seperti WHO (*World Health Organization*) dan CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*), berikut adalah langkah-langkah dalam deteksi dini HIV pada ibu hamil (Ratnawati, 2022):

1) Tes HIV pada Kehamilan Awal

Semua ibu hamil harus menjalani tes HIV pada saat kunjungan antenatal pertama (kehamilan awal). Tes ini bisa dilakukan melalui darah, dengan metode tes cepat (*rapid test*) atau tes ELISA (*Enzyme-Linked Immunosorbent Assay*). Tes HIV juga dapat dilakukan di trimester kedua atau ketiga jika ibu hamil belum pernah dites sebelumnya.

2) Tes HIV Rutin pada Kehamilan dengan Faktor Risiko Tinggi

Jika ibu hamil memiliki faktor risiko tinggi, seperti memiliki pasangan yang terinfeksi HIV, riwayat perilaku berisiko tinggi (seperti penggunaan jarum suntik bersama), atau memiliki riwayat infeksi menular seksual (IMS), tes HIV sebaiknya dilakukan lebih dari sekali selama kehamilan.

3) Pemberian Antiretroviral (ARV) untuk Ibu HIV Positif

Ibu hamil yang terdiagnosis HIV positif harus segera memulai pengobatan ARV, yang dapat dimulai pada awal

kehamilan untuk menurunkan jumlah virus dalam darah dan mengurangi risiko penularan vertikal. Beberapa obat ARV yang aman digunakan selama kehamilan termasuk kombinasi antiretroviral seperti tenofovir, lamivudine, dan efavirenz atau lopinavir/ritonavir.

4) Pencegahan Penularan Saat Persalinan

Jika ibu HIV positif, pilihan persalinan dapat disesuaikan. Persalinan melalui operasi caesar (*sectio caesarea*) sering kali dianjurkan jika viral load ibu tinggi, untuk mengurangi risiko penularan selama proses kelahiran.

5) Pemberian Obat ARV pada Bayi

Bayi yang lahir dari ibu dengan HIV positif biasanya akan diberikan obat profilaksis ARV dalam beberapa minggu pertama kehidupan untuk mengurangi risiko terinfeksi HIV.

6) Pemantauan Lanjutan

Setelah kelahiran, ibu dan bayi perlu dipantau secara rutin untuk memastikan bahwa HIV tidak ditularkan dan untuk memantau kondisi kesehatan ibu, termasuk status viral loadnya.

7) Peran Program Kesehatan Masyarakat

Deteksi dini HIV pada ibu hamil tidak hanya melibatkan tes di fasilitas kesehatan, tetapi juga sangat tergantung pada program kesehatan masyarakat yang mendukung pendidikan, akses ke tes HIV, serta pemberian layanan kesehatan yang terjangkau. Menurut

berbagai penelitian, keberhasilan program deteksi dini dan pengobatan ARV pada ibu hamil bergantung pada beberapa faktor:

- a) Kesadaran dan edukasi ibu hamil mengenai pentingnya tes HIV
- b) Akses yang mudah ke fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan tes HIV dan pengobatan ARV
- c) Penyuluhan kepada pasangan dan keluarga untuk mendukung pengobatan dan pencegahan penularan HIV

Deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil dengan jalan pemeriksaan/*testing* darah. Tes ini dilakukan untuk menegakkan dignosa. Prinsip testing sukarela dan terjaga kerahasiannya. Testing yang digunnakan adalah testing serologis untuk mendeteksi antibodi dalam serum atau plasma. Spesimen adalah darah klien yang diambil secara intervena, plasma atau serumnya. Pada saat ini belum digunakana spesimen lain seperti saliva dan spot darah kering. Tujuan testing HIV adalah (Yusuf, Fitryasari, & Nihayati, 2022):

- 1) Untuk membantu menegakkan diagnose
- 2) Pengamanan darah donor (skrining)
- 3) Untuk surveilans dan penelitian.

Hasil testing yang disampaikan pada klien adalah milik klien, petugas laboratorium harus menjaga mutu dan konfidensialitas. Hindari terjadi kesalahan baik technical error maupun human error dan administrative error. Petugas laboratorium mengambil darah

setelah klien menandatangani informed consent (Aditama, 2023).

Tes HIV dilakukan di labor yang tersedia di Puskesmas atau rumah sakit. Metode tes yang digunakan sesuai dengan pedoman pemeriksaan lab HIV Kemenkes RI. Sebaiknya digunakan tes cepat yang sudah di evaluasi langsung oleh kemenkes. Tes cepat akan mendapatkan hasil yang cepat, serta meningkatkan jumlah orang yang mengambil hasil tes, meningkatkan kepercayaan akan hasil, serta terhindar dari kesalahan pencatatan, atau hasil tertukar antar pasien. Tes cepat tidak memerlukan perawatan khusus dapat dilakukan di sarana pelayanan primer (Nurarif & Kusuma, 2020).

Alur tes pada pedoman nasional dianjurkan tes serial adalah serial pertama apabila tes 1 memberikan hasil negatif / non reaktif maka tes antibody dilaporkan negatif. Bila hasilnya positif diperlukan tes kedua pada sampel yang sama dan reagen yang berbeda. Bila hasil kedua menunjukkan reaktif kembali maka di daerah prevalensi 10% atau lebih dianggap sebagai hasil yang positif. Di daerah prevalensi rendah kurang dari 10 % cenderung menunjukkan hasil positif palsu maka dilanjutkan dengan tes III. WHO, UNAIDS dan pedoman Nasional menganjurkan menggunakan tes serial karena murah. Tes harus diikuti dengan jaminan mutu untuk meminimalkan positif palsu dan negatif palsu, jika tidak pasien akan mendapatkan hasil yang salah dan dengan akibat yang serius dan panjang. Tes Virologi yang lebih canggih digunakan untuk ibu positif HIV yang merencanakan

kehamilannya serta bayi yang berusia dibawah 18 bulan (Aditama, 2023).

Hal-Hal yang harus diperhatikan oleh teknisi laboratorium adalah sebagai berikut.

- 1) Sebelum testing harus didahului dengan konseling dan penandatagani *informed concent*
- 2) Hasil tes HIV harus diverifikasi oleh dokter fatologis klinis (dokter terlatih atau dokter penanggung jawab laboratorium)
- 3) Hasil diberikan pada klien dalam amplop tertutup
- 4) Dalam laporan pemeriksaan hanya ditulis nomor (kode pengenalan)
- 5) Jangan memberikan tanda berbeda yang menyolok terhadap hasil positif dan negative. Meskipun spesimen berasal dari sarana kesehatn yang berbeda tetap harus dypsstikan bahwa klien telah menerima konseling dan menanda tangani informed concent (Pusdiklat kes, 2020)

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses awal dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Melalui persepsi manusia menerima informasi dari dunia luar untuk kemudian dimasukkan dan diolah dalam sistem pengolahan informasi dalam otak. Persepsi pada hak ikatannya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungan baik melalui penglihatan, pendengaran,

penerimaan dan penghayatan perasaan. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Satrianingrum, 2021).

Menurut Nuraini (2021) persepsi merupakan aktifitas yang menyeluruh dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, maupun berfikir, pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi stimulus, hasil persepsi mungkin berbedaa antara individu satu dengan individu lainnya. Desmita (2021) mengemukakan bahwa persepsi merupakan sesuatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterestasikan stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem pada indera manusia.

Sarwono (Ardi dan Linda 2021) menjelaskan persepsi sebagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masuk masukkan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Apa yang kita persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, dan juga tidak sesuai dengan bagaimana orang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Berdasar uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian

makanan sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek, peristiwa dan sebagainya melalui panca indera, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut.

b. Aspek-Aspek Persepsi

Ardi & Linda (2021) menjelaskan aspek-aspek dalam persepsi ada 3 yaitu :

- 1) Aspek Kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikap. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu dan objek sikap tersebut.
- 2) Aspek Afektif Afektif berhubung dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifat afektif yang berhubung erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- 3) Aspek Konatif yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku berhubungan dengan objek sikapnya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Robbins (2022) sejumlah faktor berperan dalam membentuk dan kadang memutar-balik persepsi. Faktor-faktor ini dapat berada dalam pihak pelaku persepsi, dalam obyek atau target yang dipersepsikan atau dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat. faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor pada orang yang melakukan persepsi, yang meliputi sikap, motif kepentingan, pengalaman, dan pengharapan.
- 2) Faktor dalam situasi, yang meliputi waktu, keadaan/ tempat, kerja, dan keadaan sosial pengharapan.
- 3) Faktor pada target, yang meliputi hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan pengharapan.
- 4) Keluarga faktor ini berpengaruh karena keluarga telah mengembangkan suatu cara dalam memahami kenyataan didunia yang diturunkan pada anak-anaknya (Thoha, 2022).

Berdasarkan kajian dari para ahli diatas yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, maka peneliti menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, seperti adanya stimulus yang relevan dari lingkungan, objek yang dipersepsikan, memaksimalkan alat indera seseorang serta pengalaman yang turut membentuk dan memperkuat persepsi seseorang.

d. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Atkinson dkk (2022) mekanisme terjadinya persepsi bermula dari masuknya stimulus, terlepas dari konteks dan kemudian hanya diolah untuk pengenalan (*recognition*). Beberapa aspek persepsi dapat berlangsung dengan cara mekanik, tetapi bila berkaitan dengan penghayatan yang rumit, pendekatan pengujian hipotesis tampaknya diperlukan. Sesuatu yang dihayati tidak berupa kumpulan ciri fisik yang sampai pada system sensorik tetapi hal-hal yang bermakna. Bila masukan

stimulus didapat kembali dari ingatan, stimulus menerima makna yang lebih berbobot. Makna itu berdasarkan pada ingatan untuk stimulus tersebut yang diasosiasikan dengan kejadian dan pengalaman lampau. Makna stimulus itu tidak terdapat pada stimulus itu tidak terdapat pada stimulus itu saja tetapi juga ada pada penghayat.

Proses persepsi menurut Budiarti (2022) adalah informasi masuk kedalam indera harus secara keseluruhan, diawali dengan proses rekognisi (*recognition*) atau yang disebut dengan pengenalan. Pada proses rekognisi harus mengetahui objek yang dikenali lebih dalam untuk melihat sifat-sifat objek tersebut. Rekognisi objek tergantung pada cabang system visual yang mencakup area penglihatan. Pada proses terbentuknya persepsi sangat diperkuat dengan pengetahuan masa lalu. Hal yang menentukan persepsi seseorang, pengalaman-pengalaman alat indera dan pengalaman masa lalu memberikan kontribusi aktif dalam mencapai persepsi yang baik.

Menurut Widyatun (2022) proses terjadinya persepsi adalah adanya objek atau stimulus dibawa keotak. Dari otak terjadi “kesan”, dari kesan tersebut dibalikkan ke indera berupa persepsi atau hasil kerja yang berupa pengalaman hasil pengolahan otak. Proses terjadinya persepsi perlu adanya fenomena, dan yang terpenting fenomena ini adalah perhatian, yang merupakan pengalaman yang kita kenal pada suatu waktu.

Berdasarkan uraian proses persepsi yang dikemukakan beberapa para ahli, maka peneliti menyimpulkan proses persepsi menjadi diterimanya stimulus pada situasi tertentu, lalu stimulus yang berupa informasi dikelola oleh otak, sebelum dikembalikan ke alat indera, sebaiknya informasi diperkuat dengan informasi yang pernah didapat sebelumnya seperti pengalaman masa lalu setelah informasi diperkuat dengan pengalaman tadi barulah informasi dikembalikan ke alat indera.

e. Kriteria Pengukuran Persepsi

Pengukuran persepsi dapat dilakukan dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugianto, 2019). Menurut Hafizah (2022), pengukuran persepsi dapat dilakukan dengan menggunakan skala *likert*, dengan kategori:

1) Pernyataan positif/ Pernyataan negatif

- 1) Sangat setuju
- 2) Setuju
- 3) Tidak Setuju
- 4) Sangat Tidak Setuju

2) Kriteria pengukuran Persepsi

- 1) Persepsi positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $\geq T_{Median}$

- 2) Persepsi negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $< T_{Median}$

Menurut Irwanto (2019) dilihat dari segi individu setelah melakukan melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan yang diteruskan pemanfaatannya.
- 2) Persepsi negatif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan.

3. Kebutuhan informasi

a. Pengertian Kebutuhan Informasi

Setiap individu memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Tidak semua individu sama informasi yang dibutuhkan. Setiap informasi yang ada digunakan untuk memecahkan masalah, menambah wawasan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, informasi sebagai komoditas utama dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan informasi merupakan tindakan individu dalam memenuhi kekurangan pengetahuan tentang informasi yang dibutuhkan. Kekurangan pengetahuan tersebut diselesaikan dengan mengakses informasi kemudian dimanfaatkan untuk mendapatkan kepuasan dan manfaat karena rasa ingin tahunya telah terpenuhi (Kinanti & Erza, 2020).

Menurut Krech, informasi yang menyerpa individu yang bersangkutan juga menjadi kebutuhan informasi. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan menimbulkan masalah atau dampak yang tidak baik. Keputusan manusia untuk mencari informasi ketika pada kenyataannya terdapat gap antara realitas dan kondisi yang seharusnya (Alhusna & Masruroh, 2021). Prezz dalam (Shobirin, Safii, & Roekhan, 2020) timbulnya kebutuhan informasi disebabkan individu tersebut mengalami kekurangan pengetahuan atau permasalahan, dimana pengetahuan atau optimisme yang dimiliki, serta model lingkungan sekitar tidak berhasil memberikan kesan atau dorongan dalam menuntaskan kebutuhan dalam mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Kebutuhan informasi individu terbagi dalam tiga jenis. Pertama, kebutuhan kognitif yaitu kebutuhan untuk pemenuhan pikiran melalui proses pembelajaran, memperoleh ilmu dari pendidikan formal ataupun non formal. Kedua, kebutuhan afektif, yaitu pemenuhan kebutuhan individu yang berkaitan dengan emosional, misalnya informasi dibutuhkan untuk memuaskan kesenangan pribadi. Ketiga, kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan primer yang bertujuan untuk memenuhi fungsi-fungsi yang ada pada diri individu, misalnya kebutuhan sandang, pangan, dan papan (Sitompul, Mahmudah, & Damanik, 2021).

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu kebutuhan informasi pada individu muncul karena adanya kekurangan pengetahuan atau wawasan dalam pikiran. Untuk mencapai kepuasan tersebut, memerlukan tindakan sehingga menimbulkan perilaku

pencarian informasi. Adapun pada tingkat mahasiswa, secara umum merupakan kebutuhan kognitif untuk memenuhi kebutuhan pemikiran kemudian, mengingat perkembangan teknologi saat ini, kebutuhan informasi tidak sebatas pada ranah konvensional seperti pemenuhan kebutuhan informasi di perpustakaan.

b. Pendekatan Kebutuhan Informasi

Ada empat pendekatan kebutuhan informasi menurut Puspitadewi et al., (2020) yaitu sebagai berikut :

- 1) *Current Need Approach* (Pendekatan Kebutuhan Informasi Mutakhir), yaitu pendekatan kepada kebutuhan pengguna informasi yang bersifat mutakhir atau terbaru. Dengan cara yang umum, pengguna membangun hubungan dengan sistem informasi untuk dapat meningkatkan pengetahuannya. Pada pendekatan ini memerlukan hubungan yang berkelanjutan antara sistem dan pengguna.
- 2) *Everyday Need Approach* (Pendekatan Kebutuhan Informasi Rutin), yaitu pendekatan terhadap kebutuhan pengguna yang sifatnya spesifik dan cepat. Pendekatan ini menuntut Informasi informasi yang rutin dikonsumsi oleh pengguna.
- 3) *Exhausti Need Approach* (Pendekatan Kebutuhan Informasi Mendalam), yaitu pendekatan terhadap kebutuhan akan informasi yang mendalam sehingga pengguna informasi mempunyai ketergantungan yang tinggi akan informasi yang dibutuhkan dan relevan, spesifik, dan lengkap.

- 4) *Catching-up Need Approach* (Pendekatan Kebutuhan Informasi Sekilas), yaitu pendekatan terhadap pengguna akan informasi yang ringkas, tetapi juga lengkap yang menjadi gambaran informasi khususnya mengenai perkembangan terakhir suatu subyek yang diperlukan dan hal-hal yang sifatnya relevan.

Dalam kaitannya teori diatas dengan penelitian ini adalah merujuk kepada reaksi atau sikap dan perilaku followers setelah menerima informasi yang dibutuhkan. Mengidentifikasi kebutuhan informasi dan sumber informasi yang dibutuhkan merupakan langkah yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi.

c. Indikator Pemenuhan Kebutuhan Informasi

Indikator yang menjadi tolak ukur dalam pemenuhan kebutuhan informasi dalam penelitian ini sesuai teori kebutuhan informasi yaitu sebagai berikut:

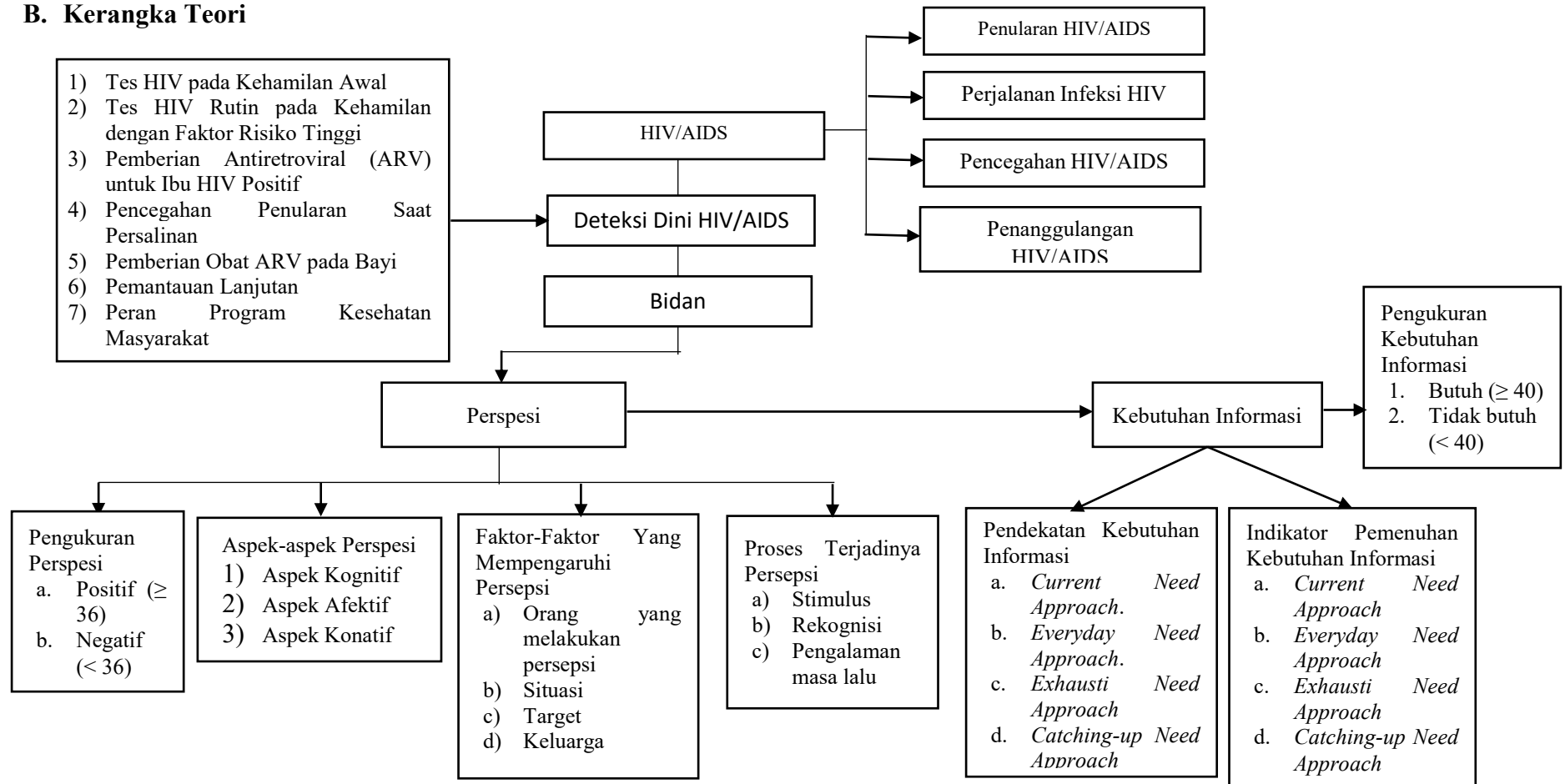
- 1) *Current Need Approach* (terbaru), yaitu masyarakat mendapatkan informasi atau berita yang terbaru atau ter-update.
- 2) *Everyday Need Approach* (rutin), yaitu masyarakat mendapatkan informasi atau berita yang cepat dan jelas serta rutin.
- 3) *Exhaustive Need Approach* (mendalam), yaitu masyarakat mendapatkan informasi atau berita yang mendalam. Informasi yang spesifik, detail dan lengkap, serta relevan.
- 4) *Catching-Up Need Approach* (sekilas), yaitu masyarakat mendapatkan informasi sekilas dengan ringkas namun tetap jelas (Puspitadewi et al., 2020).

d. Pengukuran Kebutuhan Informasi

Pengukuran kebutuhan informasi dapat dilakukan dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugianto, 2019). Menurut Azwar (2020), pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan skala *likert*, dengan katagori:

- 1) Pernyataan positif/pernyataan negatif
 - a) Sangat setuju : SS
 - b) Setuju : S
 - c) Tidak setuju : TS
 - d) Sangat tidak setuju : STS
- 2) Kriteria pengukuran kebutuhan informasi
 - a) Kategori butuh jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $\geq T \text{ Median}$
 - b) Kategori tidak butuh jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $< T \text{ Median}$

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Marlinda & Azinar, 2021), (Winarni et al., 2021), (Bappenas, 2021), (Suarnianti, 2021), Ardi & Linda, 2021), Robbins (2021), (Thoha, 2022), Atkinson dkk (2021), (Puspitadewi et al., 2020), (Padila, 2020), (Ratnawati, 2022), (Anzwar, 2021), (Sitompul, Mahmudah, & Damanik, 2021), (Alhusna & Masruroh, 2021), (Shobirin, Safii, & Roekhan, 2020)